

DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN

Yogi Wirareja¹

Nurus Sa'adah²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

e-mail: yogiwirareza@gmail.com nurus.saadah@uin-suka.ac.id

Naskah Masuk: 19-6-2023, direvisi: 23-07-2023, diterima: 25-12-2023, dipublikasi: 30-12-2023

ABSTRAK

Sudah banyak dilakukan kajian tentang dampak pola asuh orang tua terhadap kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, sampai saat ini belum ada kesimpulan yang jelas dari penelitian-penelitian tersebut. Oleh karena itu, dilakukan studi literatur yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber seperti jurnal, dokumen, media cetak dan elektronik, serta buku-buku terkait pengajaran dan sosial masyarakat, sosiologi, dan antropologi untuk memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Kesimpulan dari studi literatur ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang memberikan dukungan, kebebasan, dan penghargaan pada anak dapat memberikan dampak positif dalam menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang memberikan tekanan dan kekerasan dapat memberikan dampak negatif pada anak dalam menghafal Al-Qur'an. Pola asuh permisif yang kurang menetapkan aturan dan kendali pada waktu belajar dapat menurunkan motivasi dan kualitas pembelajaran anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan pola asuh yang diterapkan pada anak agar dapat membantu anak dalam menghafal Al-Qur'an dengan lebih baik.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, anak, dan menghafal Al-Qur'an.

ABSTRACT

Many studies have been conducted on the impact of parenting styles on children's ability to memorize the Qur'an. However, until now there has been no clear conclusion from these studies. Therefore, a literature study was carried out which combined information from various sources such as journals, documents, print and electronic media, as well as books related to teaching and social society, sociology, and anthropology to provide more complete information regarding the impact of parenting styles on children's ability to memorize the Qur'an. The parenting style adopted by parents has a significant impact on children's ability to memorize the Qur'an. The conclusion from this literature study shows that democratic parenting styles that provide support, freedom, and respect for children can have a positive impact on memorizing the Al-Qur'an. On the other hand, authoritarian parenting styles that apply pressure and violence can have a negative impact on children's ability to memorize the Qur'an. Permissive parenting patterns that do not set rules and control during study time can reduce the motivation and quality of children's learning. Therefore, parents need to pay attention to the parenting style that is applied to children so that they can better help children memorize the Al-Qur'an.

Keywords: parenting style, children, and memorizing Al-Qur'an.

Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal



[Creative Commons Attribution 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

“Al- Qur’an merupakan kalam Allah yang diturunkan secara mutawatir kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril. Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi umat manusia dalam segala hal. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis), oleh karena itu Nabi Muhammad SAW menghafalkan setiap ayat yang turun dan menghayati agar dapat menguasai Al-Qur’an. Setelah ayat diturunkan, Rasulullah SAW segera menghafalkannya kemudian mengajarkannya kepada para sahabat sehingga mereka benar-benar menguasai dan menghafalnya (Musbikin, 2014).

Membaca dan menghafalkan Al-Qur’an mempunyai banyak sekali manfaat dan keutamaan. Menghafalkan Al-Qur’an merupakan sebuah proses dalam memelihara, melestarikan dan menjaga kemurnian Al-Qur’an sehingga tidak ada pemalsuan dan perubahan serta mampu menjaga dari kelupaan, baik itu secara keseluruhan atau hanya sebagiannya (Abidin, 2015). Mampu menghafal Al-Qur’an secara keseluruhan serta menjaga dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan impian semua umat Islam. Para penghafal Al-Qur’an telah Allah janjikan akan memperoleh derajat paling mulia di sisi Allah SWT dan akan menjadi syafaat di akhirat kelak (Az-Zawawi, 2010).

Bukti kemukjizatan Al-Qur’an lainnya yaitu salah satunya ditunjukkan dalam mudahnya Al-Qur’an dihafalkan oleh setiap muslim, mulai dari belia, remaja hingga dewasa (Yusuf, 2002). Menghafal Al-Qur’an telah menjadi tradisi dalam masyarakat Muslim sejak zaman dahulu kala, dan dianggap sebagai keutamaan dan keistimewaan yang besar dalam Islam. Oleh karena itu, banyak orang tua yang ingin mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anak mereka sebagai pedoman hidup, dan menjadikan anak mereka seorang hafidz untuk generasi penerus di masa depan.

Bahwa dalam Islam, anak dianggap sebagai anugerah dan karunia dari Allah SWT yang sangat berharga dan harus dijaga serta dilindungi dengan baik. Anak dianggap sebagai penerus keluarga dan umat Islam di masa depan, sehingga peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak menjadi sangat penting. Orang tua harus bertanggung jawab atas pembinaan dan pembentukan karakter anak agar dapat menjadi generasi yang baik, terutama dalam hal menjaga agama dan mengamalkan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

Artinya: harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al-Kahfi ayat 46).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak dan harta adalah perhiasan dunia yang harus dijaga dengan baik. Meskipun keduanya dapat menjadi sarana untuk beramal shalih, namun keduanya juga dapat menjadi sumber bahaya dan fitnah bagi pemiliknya jika tidak dijaga dengan baik (Syihab, 2002). Oleh karena itu, sebagai orang tua, penting untuk menjaga anak dengan baik dan memastikan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang baik, termasuk dalam menghafal Al-Qur’an. Dengan menanamkan Al-Qur’an di dalam hati anak dan menjadikannya sebagai seorang hafidz, maka anak dapat menjadi tabungan amal dan penolong ketika di akhirat kelak. Dengan demikian, sebagai orang tua, kita harus memahami pentingnya menjaga dan mendidik anak dengan baik agar mereka dapat menjadi perhiasan dunia dan juga perhiasan di akhirat.

Anak merupakan penerus bangsa yang harus dilindungi dan dididik untuk menjadi generasi yang cerdas dan baik dalam agama. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak dan memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak di berbagai aspek kehidupan, termasuk kognitif, emosional, sosial,

Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal



[Creative Commons Attribution 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

dan lainnya. Pendidikan yang baik dan religius merupakan kunci untuk membentuk anak menjadi kebanggaan orang tua dan investasi keluarga di akhirat. (Mahmudy & Bakhrudin, 2018: 2).

Pada zaman sekarang, banyak anak penghafal Al-Qur'an yang tersebar di seluruh dunia, dan ada banyak program yang menampilkan mereka sebagai inspirasi dan contoh untuk orang tua dan anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Orang tua dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada anak dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dukungan dan motivasi ini dapat berupa pujian, hadiah, atau bentuk penghargaan lainnya yang dapat meningkatkan semangat anak untuk terus menghafal. Proses pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat penting dalam mewujudkan anak sebagai penghafal Al-Qur'an, dan dibutuhkan kesabaran dan ketekunan yang lama untuk mencapai tujuan ini.

Bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan dan pembelajaran anak. Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak dan memiliki peranan terpenting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Namun, dalam era modern kepedulian orang tua terhadap pendidikan Al-Qur'an dan pembelajaran agama seringkali minim. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesibukan orang tua dalam pekerjaan, pengaruh budaya konsumerisme yang mengarah pada gaya hidup yang sibuk dan materialistik, serta kemajuan teknologi yang memudahkan akses terhadap berbagai hiburan yang mengalihkan perhatian orang tua dan anak dari pembelajaran agama. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk lebih memperhatikan pendidikan agama anak dan memberikan dukungan serta bimbingan yang tepat agar anak dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan menjadi generasi yang kuat iman dan akhlaknya. (Gunarsa, 2008). Berdasarkan paparan diatas mengenai pola asuh orang tua terhadap anak dalam menghafal al-quran, maka artikel ini bertujuan untuk membahas dampak pola asuh orang tua terhadap anak dalam menghafal Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan studi literatur terhadap dokumen-dokumen seperti media cetak, media elektronik, buku teks, dan jurnal elektronik yang terkait dengan topik penelitian yang dipilih. Untuk mencari jurnal, digunakan kata kunci yang dipilih yakni pola asuh orang tua, anak, dan menghafal Al-Qur'an. Data yang ditemukan direduksi dan disajikan dalam bentuk paragraf, kemudian dilakukan analisis terhadap data yang ditemukan dan diambil kesimpulan dari semua artikel yang diteliti. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai pola asuh orang tua terhadap anak dalam menghafal Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, "pola" berarti cara kerja, sementara "asuh" berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, dan melatih anak. Secara terminologi, pola asuh mengacu pada cara dan strategi yang digunakan oleh orang tua dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, dan melindungi anak mereka dalam mencapai kedewasaan. (Arjoni, 2017). Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik dan memperlakukan anak, yang meliputi pembimbingan, pengajaran, pembentukan disiplin, serta perlindungan untuk mencapai kedewasaan. Tujuannya adalah untuk membentuk perilaku anak yang sesuai dengan norma dan nilai yang baik dalam masyarakat. Pola asuh yang baik dan tepat sangat penting dalam membentuk



karakter dan kepribadian anak, sehingga menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat berguna bagi masyarakat (Fitriyani, 2015).

Jadi, Pola asuh adalah kumpulan praktik, sikap, dan strategi yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh untuk mengarahkan dan membimbing perkembangan dan pertumbuhan anak. Pola asuh ini mencakup berbagai aspek, seperti pengasuhan fisik, emosional, sosial, dan intelektual, yang bertujuan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki perilaku yang baik. Pola asuh yang tepat dan baik sangat penting bagi perkembangan dan masa depan anak, sehingga diperlukan peran serta orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik dan berkualitas untuk anak.

Menurut Hourlock menjelaskan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak, yakni (Thoha, 1996): 1) Pola Asuh Otoriter, Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturanaturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. 2) Pola Asuh Demokratis, Pola asuh demokrasi adalah pola pengasuhan yang menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi kepada anak sejak dini, baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya. 3) Pola Asuh Permisif, Pola asuh permisif adalah pola pengasuhan yang cenderung memberikan kebebasan yang lebih luas kepada anak dalam mengambil keputusan, tanpa ada batasan yang jelas dari orang tua.

Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi kata "menghafal" berasal dari bahasa Arab, yaitu "hafiza" yang artinya "mengingat" atau "menjaga". Kata "hafiza" ini berasal dari kata dasar "hafz" yang artinya "penjagaan" atau "perlindungan". Secara terminologi, menghafal dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan untuk mempelajari dan mengingat suatu informasi atau bahan pelajaran secara matang dan dalam jangka waktu yang relatif lama. Menghafal adalah proses untuk memasukkan suatu materi ke dalam ingatan agar dapat diingat kembali dengan tepat dan sesuai dengan materi yang sebenarnya (Yusron Masduki, 2018). Menghafal Al-Qur'an adalah proses mengingat secara sempurna materi yang dipelajari, dan untuk itu diperlukan pemahaman tentang cara menghafal, seperti cara kerja otak dan memori otak. Menghafal tidak hanya mencakup kemampuan mengingat secara verbal, tetapi juga memahami makna dari bahan yang dipelajari dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Wahid, 2014).

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengingat dan menyimpan ayat-ayat suci di dalam ingatan, tetapi juga melibatkan sikap mulia dalam menjaga dan melestarikan keaslian Al-Qur'an, baik dari segi tulisan, bacaan, maupun pengucapan. Menghafal Al-Qur'an yang ideal tidak hanya melibatkan aspek teknis seperti tajwid yang benar, tetapi juga pemahaman makna kata demi kata yang disertai dengan usaha untuk menyimpannya di dalam hati dan benak kita. Dalam hal ini, menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai suatu aktifitas yang sangat mulia dan bermakna (Dina Y. Sulaeman, 2008).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu aktifitas menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam ingatan dengan tujuan agar dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal Al-Qur'an juga merupakan suatu sikap dan aktifitas yang mulia, dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Menghafal Al-Qur'an adalah menyimpan kata demi kata dari ayat-ayat suci Al-Qur'an di dalam benak dan hati kita.

Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal



[Creative Commons Attribution 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menghafal Al-Qur'an

Dari hasil penelusuran terhadap artikel-artikel seputar pola asuh orang tua terhadap anak dalam menghafal al-quran di Indonesia sebagai berikut. Dalam penelitiannya, Ira Agustiana menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 44,9% terhadap kemampuan murid dalam menghafal al-Qur'an. Sementara itu, pola asuh otoriter memiliki pengaruh sebesar 18,2% dan pola asuh permisif memiliki pengaruh sebesar 17,5%. Selain itu, pola asuh orang tua secara keseluruhan juga memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 80,6% terhadap kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an (Ira Agustiana, 2021). Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memperlihatkan rasa hormat dan kesetaraan antara orang tua dan anak untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, dampak pola asuh demokratis pada anak yaitu; 1) Memberikan Kebebasan Memilih, Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung diberikan kebebasan untuk memilih jalur belajar menghafal Al-Qur'an yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Orang tua akan membiarkan anak untuk memilih metode belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan anak. 2) Mendorong Kemandirian, Pola asuh demokratis juga mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar Al-Qur'an. Orang tua akan memberikan anak kesempatan untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas-tugas belajar sendiri, dengan sedikit atau tanpa bantuan orang tua. 3) Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis, Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Anak akan terbiasa mempertanyakan alasan dan logika di balik informasi atau instruksi yang diberikan kepada mereka. Hal ini akan membantu anak untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik dan mendalam. 4) Meningkatkan Komunikasi, pola asuh demokratis juga dapat meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Anak merasa lebih dihargai dan didengarkan oleh orang tua, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang tantangan dan kebutuhan mereka dalam belajar. 5) Mendorong Sikap Bertanggung Jawab, Anak yang dibesarkan oleh pola asuh demokratis akan memiliki sikap bertanggung jawab yang lebih baik. Mereka akan belajar untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan menghargai tanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, pola asuh demokratis dapat memberikan dampak positif pada anak dalam menghafal Al-Qur'an. Anak yang dibesarkan oleh pola asuh demokratis akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, serta menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung mengutamakan kekuasaan dan kontrol orang tua atas anak, serta menekankan pada kedisiplinan dan ketaatan yang tinggi. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, akibat pola asuh otoriter pada anak yakni:

1. Terjadi Ketegangan Emosional

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung merasa tertekan dan memiliki ketegangan emosional dalam menghafal Al-Qur'an. Orang tua seringkali menekan anak untuk belajar Al-Qur'an dengan tegas dan keras, sehingga dapat menyebabkan rasa takut dan tekanan pada anak.

2. Tidak Ada Ruang untuk Kreativitas

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter tidak diberikan ruang untuk kreativitas dalam belajar Al-Qur'an. Orang tua cenderung menekankan pada metode



belajar yang kaku dan tidak fleksibel, sehingga anak tidak dapat mengeksplorasi metode belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

3. Menurunkan Motivasi dan Kemandirian

Pola asuh otoriter dapat menurunkan motivasi dan kemandirian anak dalam menghafal Al-Qur'an. Anak cenderung merasa terpaksa dan tidak memiliki motivasi intrinsik dalam belajar Al-Qur'an. Selain itu, anak juga tidak diajarkan untuk mandiri dalam mengambil tanggung jawab atas belajarnya, karena orang tua sudah menetapkan aturan dan standar belajar yang ketat.

4. Kurangnya Kemampuan Berpikir Kritis

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memahami Al-Qur'an. Anak tidak diajarkan untuk mempertanyakan ayat-ayat Al-Qur'an atau mencari pemahaman yang lebih mendalam, karena mereka hanya diajarkan untuk menuruti apa yang diinstruksikan oleh orang tua.

5. Menimbulkan Perasaan Negatif

Pola asuh otoriter dapat menimbulkan perasaan negatif pada anak untuk menghafal Ayat Al-Qur'an, seperti merasa tidak dihargai, tidak diakui, dan tidak diperlakukan dengan adil. Anak mungkin merasa kesulitan dalam mengungkapkan kebutuhan dan perasaannya dalam proses belajar, karena mereka merasa takut atau cemas akan hukuman atau kritikan dari orang tua.

Secara keseluruhan, pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif pada anak dalam menghafal Al-Qur'an. Anak mungkin mengalami tekanan emosional, kehilangan motivasi dan kemandirian, serta memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang. Pola asuh yang lebih demokratis dan inklusif dapat memberikan dampak yang lebih positif pada anak dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung longgar dan kurang menetapkan aturan dan batasan yang jelas pada anak. Dalam konteks menghafal al-Qur'an, dampak pola asuh permisif pada anak; 1) Kurangnya Disiplin Dalam Belajar, Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung kurang memiliki disiplin dalam belajar Al-Qur'an. Orang tua tidak menetapkan aturan dan standar belajar yang jelas, sehingga anak kurang memahami apa yang diharapkan dari mereka. 2) Tidak Ada Kendali pada Waktu Belajar, Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif mungkin tidak memiliki kendali pada waktu belajar Al-Qur'an. Orang tua tidak menetapkan jadwal belajar yang teratur atau tidak mengontrol waktu belajar anak, sehingga anak dapat kehilangan fokus dan konsentrasi saat belajar. 3) Kurangnya Pembinaan Dalam Belajar, Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif mungkin kurang mendapat pembinaan dan bimbingan dalam belajar Al-Qur'an. Orang tua tidak memberikan arahan atau panduan yang cukup, sehingga anak merasa bingung dan kesulitan dalam belajar Al-Qur'an. 4) Kurangnya Motivasi Intrinsik, pola asuh permisif dapat menurunkan motivasi intrinsik anak dalam belajar Al-Qur'an. Anak mungkin merasa tidak memiliki target atau tujuan yang jelas dalam belajar, sehingga kurang memiliki motivasi untuk belajar Al-Qur'an secara serius. 5) Menurunkan Kualitas dan Kuantitas Pembelajaran, anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif mungkin mengalami penurunan kualitas dan kuantitas pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an. Anak mungkin tidak mendapatkan arahan dan bimbingan yang cukup, sehingga sulit untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Secara keseluruhan, pola asuh permisif dapat memberikan dampak negatif pada anak dalam menghafal Al-Qur'an. Anak mungkin kurang memiliki disiplin dan kendali pada waktu belajar, serta kurang mendapat pembinaan dan motivasi yang cukup. Pola asuh yang lebih terstruktur dan disiplin dapat memberikan dampak yang lebih positif pada anak dalam belajar menghafal Al-Qur'an. Pola asuh orang tua sangat penting

Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal



[Creative Commons Attribution 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

dalam membangun anak untuk mencintai Al-Qur'an melalui hafalan Al-Qur'an dari usia dini. Hal ini dapat dicapai melalui pembiasaan yang terus-menerus dan disiplin sejak anak masih dalam kandungan, kerjasama yang baik antara orang tua, rencana dan evaluasi yang matang, serta membuat jadwal program menghafal Al-Qur'an untuk anak. Orang tua perlu memberikan contoh yang baik bagi anak untuk mengikuti aktifitas yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan berkomitmen untuk membantu anak mencintai Al-Qur'an melalui hafalan Al-Qur'an (Sholeh dan Suhendi, 2021).

SIMPULAN

Pola asuh orang tua merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak dalam membangun kepribadian dan karakter yang baik. Pola asuh ini biasanya dilakukan sejak anak lahir hingga dewasa. Pola asuh yang baik untuk anak dalam menghafal Al-Qur'an merupakan dengan memberikan teladan, motivasi, lingkungan yang kondusif, kebiasaan belajar yang teratur dan konsisten, serta membantu anak memahami isi Al-Qur'an. Dengan demikian, anak akan dapat menghafal Al-Qur'an dengan lebih mudah dan bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian literature rievew yang dilakukan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki akibat yang signifikan pada kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Pola asuh demokratis yang memberikan dukungan, kebebasan, dan penghargaan pada anak dapat memberikan dampak positif dalam menghafal Al-Qur'an. Pola asuh otoriter yang memberikan tekanan dan kekerasan dapat memberikan dampak negatif pada anak dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan pola asuh permisif yang kurang menetapkan aturan dan kendali pada waktu belajar dapat menurunkan motivasi dan kualitas pembelajaran anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu memperhatikan pola asuh yang diterapkan pada anak agar dapat membantu anak dalam menghafal Al-Qur'an dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2015). *Kilat dan Mudah Hafal Juz 'Amma*. Yogyakarta: Sabit.
- Az-Zawawi, Y. A. (2010). *Revolusi Menghafal Al Qur'an Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*. Surakarta: Insan Kamil.
- Dina Y. Sulaeman. (2008). *Mukjizat Abad 20, Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an: Wonderful Profile of Husein Tabataba'I*. Bandung: Pustaka IIMaN, Cet. Xv.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Musbikin, I. (2014). *Mutiara Al Qur'an*. Yogyakarta: Jaya Star Nine.
- Syihab, M. (2002). *Tafsir Al Misbah*. Jakarata: Lentera Hati.
- Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selektta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiwi Alawiyah Wahid. (2014). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press, Cet. VII.
- Yusuf. (2002). *3 Tahun Hafal Al Qur'an*. Yogyakarta: Sabil.
- Mahmudy, A., & Bakhruddin, M. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-17.
- Yusron Masduki. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te*, 18(1), 21.
- Ira Agustiana. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas V Di SD Islam Karya Mukti Tahun Pelajaran 2020/202. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 5(6), 416-430.



- N.Sausan Muhammad Sholeh, Hendi Suhendi. (2021). Pola Asuh Orang Tua Membentuk Anak Cinta Al-Quran melalui Hafalan Al-Quran Sejak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(1), 53-58.
- Amirul Mahmudy dan M. Bakhruddin. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-17.
- Arjoni. (2017). Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari- Juni, 1-12.
- Fitriyani, L. (2015) 'Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak'. *Lentera*, XVIII(1), 93-110.

